

ANALISIS KECAMATAN PUSAT PERTUMBUHAN DENGAN WILAYAH *HINTERLAND* DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2023

Nafisyia Putri Mafenska, Wahyu Tyas Pramono
Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta
E-mail: mafenskaputri@gmail.com

Abstrak

Penentuan pusat pertumbuhan yang sesuai bertujuan untuk mencegah kesenjangan antar wilayah serta mempermudah dalam mengakses sarana. Tujuan penelitian ini untuk menentukan Kecamatan yang berpeluang sebagai pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* di Kabupaten Sleman Tahun 2023, analisis interaksi spasial pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* di Kabupaten Sleman Tahun 2023 serta menganalisis kesesuaian pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* di Kabupaten Sleman berdasarkan Dokumen Rencana Tata Ruang (RTRW) Kabupaten Sleman Tahun 2021-2041. Metode dalam penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan melakukan analisis skalogram serta indeks sentralitas, analisis sentralitas berdasarkan *konig* dan *shimbel*, dan analisis gravitasi. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat 6 Kecamatan yang berada pada pusat pertumbuhan utama diantaranya Kecamatan Depok, Kecamatan Kalasan, Kecamatan Mlati, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Sleman, dan Kecamatan Ngemplak. Nilai kekuatan interaksi yang tertinggi pada pusat pertumbuhan utama adalah Kecamatan Ngaglik. Selanjutnya, berdasarkan perbandingan antara hasil analisis dengan dokumen RTRW Kabupaten Sleman Tahun 2021-2041 menunjukkan adanya perbedaan atau ketidaksesuaian, untuk itu dilakukan penyesuaian antara hasil analisis dengan kebijakan RTRW Kabupaten Sleman dengan merekomendasikan 6 Kecamatan yang memiliki potensi menjadi pusat pertumbuhan.

Kata kunci ; Kabupaten Sleman, Pusat Pertumbuhan, Wilayah Belakang.

Abstract

Determining suitable growth center aims to prevent regional disparities and make it easier to access facilities. The purpose of this study to determine the position of sub-district that have the opportunity to become growth center and hinterland areas in Sleman Regency, analyze the spatial interaction of growth centers and hinterland areas in Sleman Regency, and analyze the suitability of growth centers and hinterland areas in Sleman Regency with the spatial document planning (RTRW) Sleman Regency 2021-2041. The method use is descriptive quantitative using scalogram analysis and centrality index, centrality analysis based on konig and shimbel, and gravity analysis. The result showed that Mlati Subdistrict, Depok Subdistrict, Ngaglik Subdistrict, Kalasan Subdistrict, Ngemplak Subdistrict, and Sleman Subdistrict are the growth center in Sleman Regency. The subdistrict that have the highest interaction value with the growth center is Ngaglik subdistrict. Based on comparison between analysis result and spatial document planning (RTW) Sleman Regency 2021-2041 there are differences, for this reason adjustments are made between analysis result by recommending subdistrict that have potential to become growth center and hinterland areas in Sleman Regency.

Keywords : Sleman Regency, Growth Center, Hinterland.

1. PENDAHULUAN

Pusat pertumbuhan adalah salah satu untuk pembangunan dapat terfokus pada wilayah dengan kelengkapan fasilitas dan pemulihan terhadap infrastruktur yang sesuai dan sehingga dapat melayani daerah belakang, fungsi dari pusat pertumbuhan diantaranya untuk pemerataan pembangunan serta mempermudah koordinasi pada tiap wilayah (Utomo & Putu, 2014). Wilayah yang berkembang dapat dilihat dari jumlah serta jenis ketersediaan pelayanan yang memadai sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesenjangan antar wilayah (Hasan, 2017).

Perkembangan terhadap fasilitas sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Penduduk yang tinggi menimbulkan adanya perbedaan tingkat kebutuhan yang berbeda-beda pada tiap wilayahnya (Mauliana, Astuti & Fadli, 2018). Tingkat perkembangan suatu wilayah akan sangat berbeda-beda tergantung dari karakteristik wilayah, sumberdaya alam, sarana dan prasarana maupun tenaga kerja pada wilayah tersebut sehingga mendorong proses pembangunan yang berbeda yang akan menimbulkan terdapatnya wilayah maju dan wilayah terbelakang (Sjafrizal, 2012).

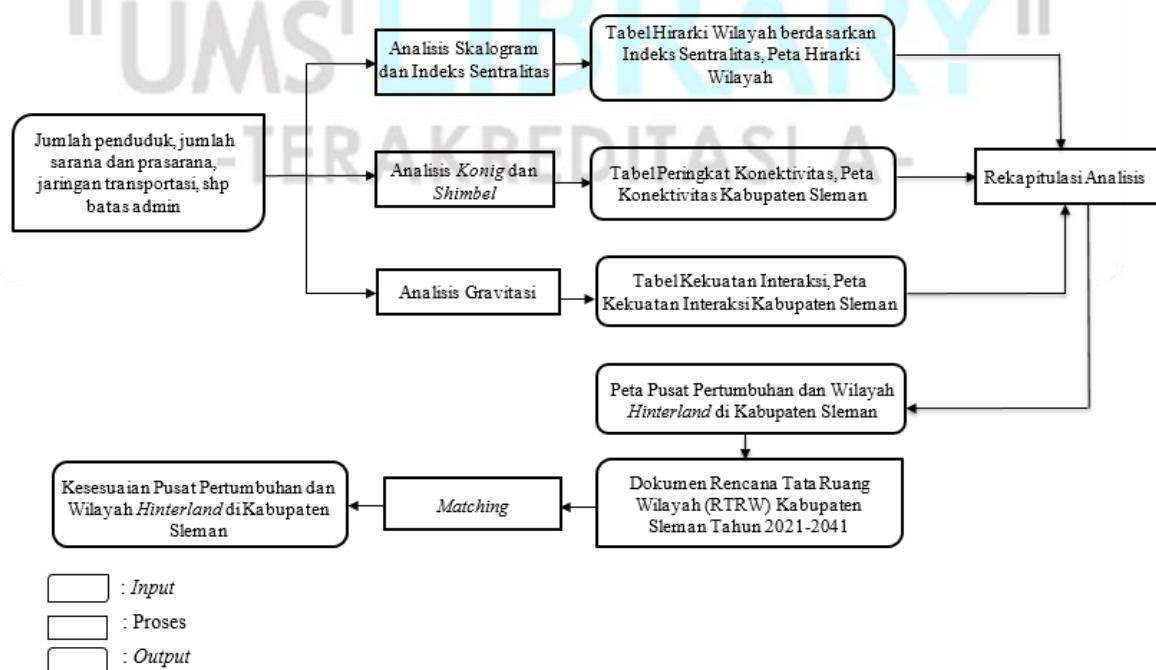
Kabupaten Sleman terletak di Provinsi Daerah Istimewa dengan jumlah penduduknya yang meningkat setiap tahun bila dibandingkan dengan Kabupaten atau Kota di sekitarnya. Perbandingan jumlah penduduk pada tahun 2020 adalah 1.125.804 jiwa sedangkan laju pertumbuhan sebesar 0,29% dan pada tahun 2023 pertumbuhan jumlah penduduk meningkat menjadi 1.157.292 jiwa sedangkan laju pertumbuhan penduduk sebesar 3,2% (BPS Kabupaten Sleman, 2024). Permasalahan pengembangan wilayah terkait pusat pertumbuhan di Kabupaten Sleman umumnya disebabkan oleh letak geografis, luas wilayah serta jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan tidak meratanya persebaran fasilitas seperti sarana dan prasarana terutama daerah yang letaknya jauh terhadap pusat pelayanan seperti Kecamatan pada bagian utara Kabupaten Sleman dan jauh dari pusat kota. Wilayah Kabupaten Sleman yang cukup luas sehingga pembangunan hanya difokuskan pada wilayah yang memiliki kemudahan akses dan dapat dijangkau oleh masyarakat, hal tersebut mengakibatkan penduduk yang berasal dari wilayah lain datang dan memanfaatkan sarana pada daerah tersebut sehingga akan berdampak pada tingginya konsentrasi penduduk. Pendekatan yang dilakukan memiliki konsep pengembangan daerah yang memiliki potensi menjadi pusat pertumbuhan pada ruang lingkup Kabupaten dengan tujuan agar terdapatnya pemerataan pembangunan pada tiap-tiap Kecamatan (Karmila & Risma, 2022).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, adapun tujuan penelitian: 1) Menganalisis Kecamatan yang berpotensi sebagai pusat pertumbuhan dengan wilayah belakang di Kabupaten Sleman Tahun 2023 2) Menganalisis kekuatan interaksi pusat pertumbuhan dengan

wilayah belakang di Kabupaten Sleman Tahun 2023 3) Menganalisis kesesuaian pusat pertumbuhan dengan wilayah belakang berdasarkan Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman Tahun 2023.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah menggunakan metode dekriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data dianalisis secara statistik, sehingga dalam penelitian ini menampilkan deskripsi terhadap nilai perhitungan (Abdullah, 2015). Metode tersebut menggunakan pemrosesan spasial dalam menampilkan pusat pertumbuhan dan wilayah *hinterland* serta dapat menampilkan kekuatan interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* yang ada di Kabupaten Sleman. Tahapan pengumpulan data terbagi menjadi jenis data primer berupa hasil dokumentasi lapangan berupa foto kondisi eksisting beberapa sarana pendidikan, sarana ekonomi, sarana kesehatan serta sarana peribadatan. Data sekunder berupa data jumlah penduduk, data jumlah ketersediaan fasilitas pendidikan, jumlah ketersediaan fasilitas ekonomi, jumlah ketersediaan fasilitas kesehatan dan ketersediaan fasilitas peribadatan, serta data pendukung berupa dokumen kebijakan Rencana Tata Ruang Kabupaten Sleman Tahun 2021-2041. Teknik pengolahan data dalam penentuan pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* menggunakan beberapa metode untuk mengetahui tingkat ketersediaan fasilitas, tingkat konektivitas wilayah serta kekuatan interaksi antar Kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman. Diagram Alir dari metode penelitian sebagai berikut.

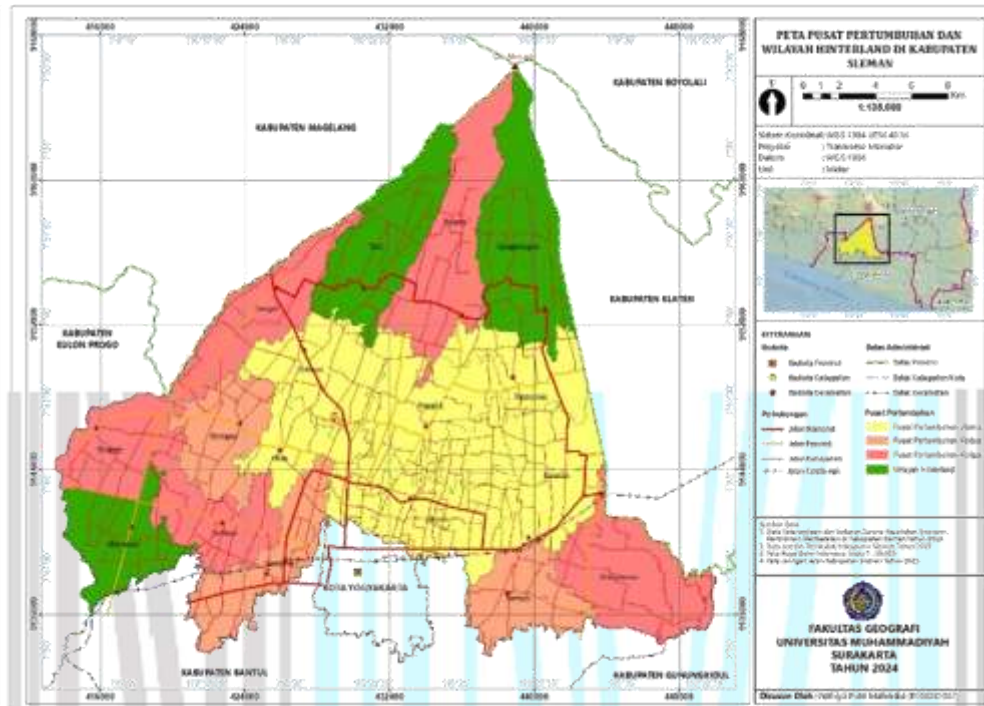


Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Mengidentifikasi Pusat Pertumbuhan dengan Wilayah Belakang (*Hinterland*)

Identifikasi pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland* menggunakan metode skalogram dan sentralitas, metode indeks sentralitas berdasarkan *konig* dan *shimbel* dan metode gravitasi.



Gambar 2. Peta Pusat Pertumbuhan dengan Wilayah Belakang (*Hinterland*) di Kabupaten Sleman Tahun 2023

Hasil rekapitulasi analisis dapat dilihat pada Gambar 2 bahwa Kecamatan dengan potensi sebagai pusat pertumbuhan utama menduduki hirarki I diantaranya Mlati, Depok, Ngaglik, Kalasan, Ngemplak, Sleman yang merupakan wilayah yang memiliki sarana dan prasarana terlengkap dengan pemusatan penduduk terbesar, tingkat konektivitas yang tinggi serta kekuatan interaksi dan daya tarik yang tinggi. Kondisi geografis kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan utama berada pada Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) sehingga berdampak pada pengembangan kawasan perkotaan yang masuk ke kawasan pinggiran (Setiawan & Sukmawati, 2020).

Pusat pertumbuhan kedua dengan hirarki II diantaranya Berbah, Seyegan dan Gamping. Kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi dengan sarana cukup tinggi. Pusat pertumbuhan kedua (sekunder) tidak hanya memiliki jumlah unit sarana prasarana terbanyak, akan tetapi letak geografisnya yang cukup strategis yang mana Kecamatan tersebut menjadi salah satu jalur transportasi darat yang menghubungkan antar Kabupaten atau Kota serta letaknya berada di dekat pusat pertumbuhan utama.

Pusat pertumbuhan ketiga dengan hirarki III diantaranya Minggir, Godean, Prambanan, Tempel, Pakem. Ketersediaan sarana pada pusat pertumbuhan ketiga cukup rendah karena belum sebanding dengan jumlah penduduk berdasarkan analisis. Wilayah yang termasuk pada pusat pertumbuhan ketiga memiliki indeks sentralitas yang cukup rendah, hal tersebut karena jarak yang cukup jauh dalam menjangkau Kecamatan lain. Salah satu faktor peningkatan daya tarik adalah pada bidang pariwisata khususnya pada Kecamatan Prambanan yang berada di Timur Kabupaten Sleman yang merupakan tempat peninggalan purbakala berupa candi-candi dan situs sejarah (Profil Daerah Kabupaten Sleman, 2024).

Wilayah *Hinterland* dengan hirarki IV diantaranya Turi, Kecamatan Cangkringan, Moyudan. Wilayah yang termasuk kedalam hirarki IV memiliki indeks sentralitas yang sangat jauh dengan pusat pertumbuhan utama. Kecamatan yang memiliki kategori sebagai wilayah *hinterland* memiliki ketersediaan sarana pelayanan yang rendah. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi adalah tingkat konektivitas. diketahui bahwa tingkat konektivitas pada Kecamatan Turi, Cangkringan dan Moyudan memiliki tingkat konektivitas yang rendah, hal ini karena letaknya yang jauh dari pusat pertumbuhan utama sehingga dipengaruhi oleh letak strategis wilayah.

3.2 Perbandingan Hasil Analisis dengan Dokumen Kebijakan Rencana Tata Ruang Kabupaten Sleman

Analisis menunjukkan adanya perbedaan dengan Dokumen Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sleman Tahun 2021-2041 sehingga dilakukan penyesuaian dengan merekomendasikan potensi pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Sleman.

Tabel 1. Perbandingan Analisis dengan Dokumen Kebijakan Rencana Tata Ruang

| Kecamatan | Hasil Analisis | | | Kebijakan RTRW | Rekomendasi | |
|-----------|----------------------------------|-------------------|-----------------|----------------|-------------|------------|
| | Skalogram dan Indeks Sentralitas | Konig dan Shimbil | Model Gravitasi | | Hirarki | Keterangan |
| Moyudan | Peringkat 4 | Peringkat 3 | Peringkat 4 | PPK | IV | PPK |
| Minggir | Peringkat 3 | Peringkat 2 | Peringkat 4 | PPK | III | PKL |
| Seyegan | Peringkat 3 | Peringkat 2 | Peringkat 3 | PPK | II | PKW |
| Godean | Peringkat 4 | Peringkat 2 | Peringkat 3 | PKN & PKL | III | PKL |
| Gamping | Peringkat 3 | Peringkat 2 | Peringkat 3 | PKN & PPK | II | PKW |
| Mlati | Peringkat 1 | Peringkat 1 | Peringkat 2 | PKN & PPK | I | PKN |
| Depok | Peringkat 1 | Peringkat 1 | Peringkat 2 | PKN | I | PKN |

| | | | | | | |
|-------------|-------------|-------------|-------------|-----------|-----|-----|
| Berbah | Peringkat 2 | Peringkat 3 | Peringkat 3 | PPK | II | PKW |
| Prambanan | Peringkat 3 | Peringkat 4 | Peringkat 3 | PKL & PPK | III | PKL |
| Kalasan | Peringkat 2 | Peringkat 2 | Peringkat 2 | PKN | I | PKN |
| Ngemplak | Peringkat 2 | Peringkat 2 | Peringkat 2 | PKN & PPK | I | PKN |
| Ngaglik | Peringkat 3 | Peringkat 1 | Peringkat 1 | PKN & PPK | I | PKN |
| Sleman | Peringkat 3 | Peringkat 1 | Peringkat 2 | PKW | I | PKN |
| Tempel | Peringkat 4 | Peringkat 2 | Peringkat 3 | PKL & PPK | III | PKL |
| Turi | Peringkat 4 | Peringkat 3 | Peringkat 4 | PPK | IV | PPK |
| Pakem | Peringkat 3 | Peringkat 2 | Peringkat 4 | PKL | III | PKL |
| Cangkringan | Peringkat 4 | Peringkat 4 | Peringkat 4 | PPK | IV | PPK |

Pusat pertumbuhan utama dengan hirarki I sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) direkomendasikan Kecamatan Mlati, Depok, Ngaglik, Kalasan, Ngemplak, Sleman. Namun didalam kebijakan RTRW Kabupaten Sleman, Kecamatan Sleman menduduki hirarki II sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa Kecamatan Sleman sangat layak dan berpotensi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) karena dilihat dari tingkat ketersediaan sarana yang cukup tinggi dengan peringkat konektivitas yang tinggi serta memiliki kekuatan interaksi yang tinggi. Kecamatan Sleman berada di bagian tengah Kabupaten Sleman yang merupakan bagian dari wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat kegiatan dalam skala Nasional maupun Provinsi.

Hirarki II sebagai sub pusat pelayanan yakni Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) direkomendasikan Kecamatan Berbah, Kecamatan Seyegan dan Kecamatan Gamping. Namun di dalam kebijakan RTRW Kabupaten Sleman, Kecamatan Berbah seharusnya menempati hirarki I sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN), Kecamatan Seyegan menempati hirarki IV sebagai Pusat Pelayanan Kegiatan (PPK), dan Kecamatan Gamping yang menempati hirarki I dan IV sebagai Pusat Kegiatan Nasional dan Pusat Pelayanan Kawasan. Dipilihnya ketiga Kecamatan ini sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) berdasarkan pertimbangan dari ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, tingkat konektivitas dan kekuatan interaksi. Wilayah pada hirarki II dapat membantu pusat pertumbuhan untuk menyebarkan efek limpahan (spillover effect) pembangunan ke wilayah lain.

Hirarki III sebagai sub pusat pelayanan yakni Pusat Kegiatan Lokal (PKL) direkomendasikan Kecamatan Minggir, Godean, Prambanan, Tempel dan Pakem. Namun pada kebijakan RTRW, Kecamatan Minggir seharusnya menempati hirarki IV sebagai Pusat

Pelayanan Kawasan, Kecamatan Godean menempati hirarki I dan III sebagai Pusat Kegiatan Nasional dan Pusat Kegiatan Lokal. Kecamatan Minggir dan Kecamatan Godean layak dan berpotensi untuk dijadikan sebagai Pusat Kegiatan Lokal karena wilayahnya jarak wilayahnya jauh dari pusat kota serta memiliki potensi kuat dalam kegiatan industri dan kerajinan serta juga sebagai penyedia bahan baku kegiatan industri, sehingga layak dan berpotensi dijadikan sebagai pengembangan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dalam skala Kabupaten atau Kota.

Hirarki IV diarahkan sebagai Pusat Pelayanan Kawasan direkomendasikan Kecamatan Turi, Cangkringan dan Moyudan. Ketiga wilayah ini menurut hasil analisis menempati hirarki IV dan telah sesuai dengan kebijakan RTRW Kabupaten Sleman menempati Pusat Pelayanan Kawasan. Kecamatan tersebut merupakan daerah yang berada pada wilayah utara Kabupaten Sleman dan jauh dari pusat Kota Yogyakarta. Tingkat ketersediaan sarana dan prasarana yang rendah, tingkat konektivitas rendah dan kekuatan interaksi berupa daya tarik yang rendah sehingga pertumbuhan pada Kecamatan ini bergantung pada Kecamatan yang memiliki hirarki yang lebih tinggi di atasnya atau Kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan utama.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

- a) Berdasarkan rekapitulasi hasil keseluruhan analisis diketahui bahwa pusat pertumbuhan utama terdiri atas 6 Kecamatan diantaranya Mlati, Depok, Ngaglik, Kalasan, Ngemplak, Sleman. Peringkat pertumbuhan kedua terdiri atas 3 Kecamatan diantaranya Berbah, Seyegan dan Gamping. Peringkat pusat pertumbuhan ketiga terdiri atas 5 Kecamatan diantaranya Minggir, Godean, Prambanan, Tempel, Pakem. Selanjutnya peringkat wilayah *hinterland* terdiri atas 3 Kecamatan diantaranya Turi, Cangkringan, dan Moyudan.
- b) Nilai kekuatan interaksi terbesar berada pada Kecamatan Ngaglik dengan total nilai interaksi sebesar 1.131.494.074 satuan interaksi. Selanjutnya, nilai interaksi terbesar kedua diantaranya Kecamatan Mlati sebesar 653.156.338 satuan interaksi, Kecamatan Depok sebesar 806.515.682 satuan interaksi, Kecamatan Kalasan sebesar 654.530.963 satuan interaksi, Kecamatan Ngemplak sebesar 787.139.170 satuan interaksi, dan Kecamatan Sleman sebesar 695.690.488 satuan interaksi.
- c) Perbandingan antara hasil analisis dengan dokumen RTRW Kabupaten Sleman Tahun 2021-2041 menunjukkan adanya perbedaan atau ketidaksesuaian, untuk itu dilakukan penyesuaian antara hasil analisis dengan kebijakan RTRW Kabupaten Sleman dengan merekomendasikan potensi pusat-pusat pertumbuhan di Kabupaten Sleman. Hirarki I direkomendasikan Kecamatan Sleman sebagai pertumbuhan utama (primer) dan diarahkan

sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Hirarki II direkomendasikan Kecamatan Berbah, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Gamping sebagai pusat pertumbuhan kedua (sekunder) dan diarahkan sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW). Hirarki III direkomendasikan Kecamatan Minggir, Kecamatan Godean dan diarahkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL).

4.2.Saran

Perlunya peningkatan terhadap ketersediaan jenis dan unit sarana dan prasarana dengan memprioritaskan penyediaan fasilitas secara menyeluruh lebih tepat dan efisien. Mengingat keterbatasan peneliti, dalam penelitian ini juga terdapat banyak kekurangan dengan keterbatasan variabel yang diteliti. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih yang mendalam menggunakan variabel yang lebih kompleks serta dapat dikaitkan dengan potensi ekonomi pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Sleman sebagai upaya untuk mengetahui kesetaraan perekonomian dan pengaruhnya terhadap perkembangan wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswajaoreessindo.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Sleman dalam Angka Tahun 2023*. Penerbit: Badan Pusat Statistik. Kabupaten Sleman.
- Hasan, M.I. (2017). *Analisis Pusat-Pusat Pertumbuhan Wilayah Pesisir di Kabupaten Bantaeng*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar, Indonesia.
- Karmila & Risma, R. (2022). Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
- Mauliana, R., Astuti, P., & Fadli, A. (2018). Kajian Pusat-Pusat Pelayanan di Kabupaten Kampar. *Jurnal Saintis: Perencanaan Wilayah*, 18(1); 59-72.
- Priyadi, U., & Atmadji, E. (2017). Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Hinterland di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship (AJIE)*, 2(2).
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Utomo, N. D.J., & Putu, S.K.D. (2014). Konsep Geografi Perkotaan: Lokasi dan Pergerakan (Suatu Kajian Teoritis). *Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 13(2); 62-69.